

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Struktur Penyajian Malam Bainai Pada Pesta Perkawinan Di
Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Kecamatan Padang Timur
Kota Padang

Nama : Sylvia

Nim/BP : 12387/2009

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 21 April 2014

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Syahrel, M.Pd
NIP. 19521025 198109 1 001

Pembimbing II,



Drs. Marzam, M.Hum
NIP. 19620818 199203 1 002

Ketua Jurusan



Syeilendra, S.Kar., M.Hum
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

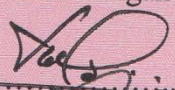
STRUKTUR PENYAJIAN MALAM BAINAI PADA PESTA PERKAWINAN DI KELURAHAN KUBU DALAM PARAK KARAKAH KECAMATAN PADANG TIMUR KOTA PADANG

Nama : Sylvia
NIM/BP : 12387/2009
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 23 April 2014

	Nama	
1. Ketua	: Drs. Syahrel, M.Pd	
2. Sekretaris	: Drs. Marzam, M.Hum	
3. Anggota	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn	
4. Anggota	: Syeilendra, S.Kar., M.Hum	
5. Anggota	: Yensharti, S.Sn., M.Sn	

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Sylvia (2014): Struktur Penyajian Malam Bainai Pada Pesta Perkawinan di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Struktur Penyajian *Malam Bainai* Pada Pesta Perkawinan Di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Kecamatan Padang Timur Kota Padang. Prosesi *malam bainai* ini merupakan ritual adat yang turun temurun dari nenek moyang masyarakat Minangkabau.

Teori yang digunakan adalah teori struktur penyajian dari Djelantik dan teori dari A.A Navis mengenai *malam bainai*.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengolahan berbentuk deskriptif analisis. Objek penelitian adalah prosesi *malam bainai* yang terdapat di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Kecamatan Padang Timur Kota Padang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, pemotretan, perekaman, dan studi kepustakaan.

Prosesi *malam bainai* ini terdiri tiga bagian inti yaitu *bamandi-mandi*, *maniti kain kuniang* dan *bainai*. *Malam bainai* ini diadakan sehari sebelum dilaksanakannya pernikahan (pada malam hari). Pada prosesi *bainai* ini yang terlibat dalam memasang inai adalah pihak *bako*, saudara dari ibu calon *anak daro*, istri dari paman atau kerabat perempuan yang datang di waktu prosesi *bainai* tersebut.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang tertuang dalam judul “Struktur Penyajian Malam Bainai Pada Pesta Perkawinan di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Kecamatan Padang Timur Kota Padang” .

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak sekali mendapat kesulitan dan rintangan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis mampu menyelesaikan penulisan dengan baik. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syahrel, M.Pd. selaku dosen Pembimbing I
2. Bapak Drs. Marzam, M.Hum. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya sekaligus memberikan masukan dan arahan dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum. Selaku ketua jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang yang telah memberikan masukan dan ide-ide untuk penulis.
4. Ibu Afifah Asriati, S.Sn., MA. Selaku sekretaris jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang.

5. Bapak Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan nasehat dan motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu dosen serta Tata Usaha jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang.
7. Kepada masyarakat Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah yang telah menjadi narasumber di penelitian penulis.
8. Umi Zulmaneli (ibunda tercinta) dan ayahanda tersayang (Zemri Alm) yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada kakanda tersayang (Betti Mawarni, S.EI) yang begitu banyak memberikan arahan, masukan dan semangatnya kepada penulis sehingga penulis mampu melewati masa-masa sulit dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Kepada seluruh keluarga besar Sendratasik khususnya prodi Musik angkatan 09, terima kasih banyak ya teman-teman yang sudah memberikan semangat dan motivasinya dalam pembuatan skripsi ini.
11. Dan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal oleh Allah SWT. Amin.

Padang, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II. KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan	8
B. Landasan Teori.....	9
1. Struktur.....	9
2. Penyajian	10
3. Malam Bainai	10
4. Perkawinan	11
C. Kerangka Konseptual	12

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	14
B. Objek Penelitian	15
C. Instrumen Penelitian	15

D. Teknik Pengumpulan Data.....	16
E. Teknik Analisa Data	17

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum	19
1. Letak Geografis	19
2. Kondisi Penduduk dan Mata Pencarian Masyarakat Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah	20
B. Keterkaitan Antara Agama, Adat, dan Kesenian di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah	21
C. Sejarah Malam Bainai.....	22
D. Struktur Penyajian Malam Bainai	25
1. Pembukaan (Oleh MC.....	26
2. Calon Mempelai Wanita Keluar Dari Kamar Menuju Tepian Mandi	29
3. Bamandi-Mandi.....	30
4. Maniti Kain Kuniang	34
5. Bainai	35
6. Penutup.....	41
E. Hubungan Antara Bamandi-Mandi, Menjajaki Kain Kuning Dan Bainai.....	43
F. Kontribusi Penyajian Malam Bainai Terhadap Adat Minangkabau	44

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	46
B. Saran	48

GLOSARIUM.....	49
-----------------------	-----------

DAFTAR INFORMAN	50
------------------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
Gambar 1 : Pemandu prosesi <i>malam bainai</i> (MC).....	29
Gambar 2 : Calon mempelai wanita menuju tepian mandi.....	30
Gambar 3 : Calon mempelai wanita dimandikan secara simbolis oleh kedua orang tua.....	33
Gambar 4 : Calon mempelai wanita diberi nasehat oleh kedua orang tua.....	33
Gambar 5 : Prosesi maniti kain kuniang.....	34
Gambar 6 : Calon <i>anak daro</i> didamping kedua orang tua meniti kain kuning.....	35
Gambar 7 : Peralatan bainai	36
Gambar 8 : Pemasangan inai oleh keluarga calon anak daro.....	37
Gambar 9 : Pemasangan inai oleh keluarga calon anak daro.....	38
Gambar 10 : Pertunjukan iringan musik dalam memeriahkan prosesi malam bainai	39
Gambar 11 : Permainan alat musik bansi	
Gambar 12 : Penari yang ikut memeriahkan prosesi malam bainai	41

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tinggi rendahnya kebudayaan dan adat istiadat menunjukkan tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa. Peradaban dan kebudayaan dibentuk dari tata nilai yang luhur dan suci oleh lembaga masyarakat setempat. Nilai-nilai luhur dan suci ini diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Peradaban yang tercermin dalam tata kehidupan masyarakat terbentuk dari nilai-nilai luhur dengan menjunjung tinggi martabat bangsa di dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai seperti, upacara adat merupakan tradisi dan kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat pendukungnya yang mematuhi dan menjunjung kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Kebudayaan telah ada semenjak manusia itu bisa berfikir dapat diartikan bahwa kebudayaan adalah hasil dari sebuah proses belajar, Kontjaraningrat (1983:25) mengatakan bahwa kebudayaan sebagai “warisan sosial” umat manusia, lebih lanjut ia mendefenisikan kebudayaan sebagai: “komplek keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Menurut Thomas Wiyasa Bratawidjaja (1995:13) “tata nilai kehidupan di dalam masyarakat adalah semua aktivitas yang tercermin dalam kehidupan

masyarakat, hal ini termasuk pula upacara perkawinan adat”. Tiap-tiap daerah mempunyai upacara tersendiri sesuai dengan adat istiadat setempat.

Begitu juga dengan Provinsi Sumatera Barat atau sering disebut juga dengan Minangkabau. Setiap daerah di Sumatera Barat atau Minangkabau memiliki banyak perbedaan dalam pelaksanaan upacara adat maupun dalam perkawinan. Seperti daerah *Darek* yang mencangkup *Luhak Nan Tigo*. Artinya wilayah kawasan Gunung Marapi dan Gunung Singgalang yang meliputi Tanah Datar, Agam, dan Luhak Limo Puluah Koto, juga daerah rantau seperti: Pariaman, kota Padang, Pasisia, dan daerah lainnya. Hal ini seperti ungkapan pepatah Minangkabau *lain padang lain balalang, lain lubuak lain ikannyo*. Artinya setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda. Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam penerapan prosesi adat maupun dalam prosesi perkawinan ini menjadikannya sebagai ciri khas pada setiap daerah yang bersangkutan dan menciptakan kebudayaan tersendiri bagi daerah tersebut.

Di Minangkabau keterkaitan antara adat, dan agama sangat erat, terlihat dari filosofi Suku Minangkabau “*Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”. Artinya adat yang didasarkan atau ditopang oleh syariat agama Islam yang syariat tersebut berdasarkan pula pada Al-Qur’an dan Hadist. Hal ini berdampak terhadap penerapan adat dan tradisi yang harus selaras dengan syari’at Islam yang merupakan agama mayoritas. Ini memberikan sentuhan tersendiri sehingga menciptakan kebudayaan yang menjadi identitas kuat terhadap Minangkabau.

Begitu juga halnya dengan kota Padang yang memiliki berbagai macam tradisi turun temurun dari nenek moyang dalam melaksanakan ritual adat, baik dalam *batagak gala*, sunat rasul, aqiqah, *babako* dan rangkaian pernikahan lainnya. Dan di dalam pernikahan terdapat beberapa ritual adat Contohnya, pada upacara pernikahan, baik itu sebelum pernikahan seperti *manapiak/manyilau janjang*, *maminang*, *batimbang tando*, *bapingik* dan *malam bainai* (bagi calon mempelai wanita), adapun ritual adat setelah pernikahan seperti *baralek*, *balantuang kaniang*, *manjalang mintuo/maanta singgang ayam/maanta nasi lamak*. Hal ini dibolehkan dengan syarat tidak bertentangan dengan agama Islam.

Salah satu upacara adat yang dilakukan sebelum pernikahan yang sering digelar oleh masyarakat kota Padang adalah upacara adat *malam bainai*. Hasil wawancara dengan Ibu Syafni Nazar sebagai salah satu anggota *Bundo Kanduang* di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah pada tanggal 8 April 2014 mengatakan bahwa *Malam bainai* ialah malam dimana calon *anak daro* berkumpul dengan kedua orang tua, *bako/baki*, *etek*, *apak*, *mamak* dan anggota keluarga lainnya untuk dipasangkan daun pacar merah yang ditumbuk halus (daun inai). Prosesi *malam bainai* juga dimanfaatkan oleh calon *anak daro* untuk meminta maaf kepada kedua orang tua dan sanak saudara serta meminta doa restu agar pernikahan yang akan dijalani diberi keberkahan oleh Allah SWT. Dalam upacara adat ini banyak prosesi yang akan dilalui oleh calon *anak daro*, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Bamandi-mandi* (mandi)

Prosesi bamandi-mandi akan dilaksanakan oleh keluarga terdekat dan kedua orang tua kepada calon *anak daro*, sebelumnya calon *anak daro* diminta keluar dari kamar menuju tempat pemandian yang telah disiapkan, calon *anak daro* akan menggunakan pakaian adat Minang dan sunting kecil yang digunakan diatas kepala calon *anak daro*. Prosesi ini hanya disimbolisasikan saja dengan memercikkan air kembang tujuh rupa kepada calon *anak daro* dengan menggunakan daun pandan yang diikat. Ini merupakan ibarat mandi terakhir yang dilakukan oleh kedua orang tua kepada anak gadisnya yang akan melepas masa lajang karena akan menikah.

2. *Maniti Kain Kuniang* (berjalan di atas kain yang berwarna kuning)

Calon *anak daro* yang didampingi oleh kedua orang tua akan meniti kain kuning menuju pelaminan. Ini merupakan lambang dari perjalanan hidup si perempuan dari semenjak kecil, remaja, dan dewasa. Setiap kain yang dilewati akan digulung oleh dua lelaki yang melambangkan kesiapan *niniak mamak*, *urang sumando* pada keluarga si perempuan yang selalu siap melindungi calon *anak daro*.

3. *Bainai* (memasang inai)

Calon *anak daro* silih berganti dipasangkan inai di kuku jari tangan oleh kedua orang tua dan kerabat dekat lainnya. Pemasangan inai di kuku bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa si perempuan ini bukan lagi berstatus sebagai anak gadis namun telah

menjadi seorang istri. Apabila ia berjalan dengan seorang pria, maka masyarakat akan mengetahui bahwa mereka berdua merupakan penganten baru, sehingga tidak ada prasangka negatif terhadap mereka berdua.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penyajian *malam bainai*, dikarenakan masyarakat sebagai pecinta, penikmat, kebanyakan tidak mengetahui struktur atau penyajian yang terdapat di dalam prosesi *malam bainai*. Untuk itu penulis bermaksud untuk mengkaji struktur penyajian pada prosesi *malam bainai*. Yang dituangkan dalam penelitian yang berjudul: "Struktur Penyajian *Malam Bainai* Pada Pesta Perkawinan Di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Kecamatan Padang Timur Kota Padang".

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah dapat diidentifikasi berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut adalah:

1. *Malam Bainai* merupakan rangkaian adat yang dilaksanakan sebelum pernikahan yang dimanfaatkan untuk momen meminta maaf dan memohon doa restu kepada kedua orang tua dan sanak saudara, sehingga kondisi ini patut diperhitungkan dalam rangka menjalin silaturahmi dan pelestarian identitas kebudayaan Minangkabau.
2. Sistem kekeluargaan dan silaturahmi yang tercipta dari pelaksanaan *malam bainai* berpengaruh positif terhadap kelangsungan dalam bermasyarakat yang apabila tidak dijaga dan dipelihara dengan baik akan

menimbulkan sikap individualisme dalam bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial yang sangat butuh bantuan orang lain ini akan berpengaruh negatif terhadap pranata sosial yang ditakutkan akan tidak dipatuhi lagi baik lisan/norma maupun tulisan.

3. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan prosesi *malam bainai*
4. Struktur penyajian *malam bainai*
5. Keterbatasan pelaksanaan *malam bainai*

C. Batasan Masalah

Bertolak dari banyaknya hal-hal yang menjadi permasalahan dan keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan penulis, serta agar lebih terarahnya penelitian ini maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Pada penelitian ini masalah yang dibatasi pada “Struktur Penyajian *Malam Bainai* Pada Pesta Perkawinan Di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Kecamatan Padang Timur Kota Padang”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dapat diambil rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah Struktur Penyajian *Malam Bainai* Pada Pesta Perkawinan Di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Kecamatan Padang Timur Kota Padang”.

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Struktur Penyajian *Malam Bainai* Pada Pesta Perkawinan Di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

F. Manfaat penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, Penulis mengharapkan semua pihak dapat merasakan manfaatnya:

1. Bagi penulis, untuk melatih kepekaan terhadap bentuk-bentuk upacara adat yang ada di Minangkabau khususnya dalam upacara perkawinan.
2. Bagi kalangan akademis, dan para pembaca lainnya, Penulis harapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan bacaan serta dapat dijadikan juga sebagai acuan dan referensi pada penelitian berikutnya.
3. Sebagai informasi dalam bentuk tulisan ilmiah khususnya di kota Padang.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan

Kajian yang benar-benar relevan dengan penelitian ini belum ditemukan, namun ada beberapa penelitian yang mengarah kepada pembahasan yang sedang penulis teliti, diantaranya :

1. Susi Vrahiba, 2012. yang berjudul “Struktur Pertunjukan Gordang Sambilan Dalam Acara Marolek Godang Di Daerah Manggonang Kecamatan Sungai Aur Pasaman Barat”, mengemukakan *gordang sambilan* yang ada di Pasaman Barat ini mempunyai banyak instrumen dalam pertunjukannya. 1) Sembilan buah gordang 2) Ogung 3) Cenang 4) Uyup-uyup 5) Seruling dan 6) Cert (tali sesayap), nama setiap alat musik ini berbeda disetiap daerah sesuai dengan nama yang diberi masyarakat pendukungnya dimana kesenian ini dikembangkan.
2. Rian Scorpiando, 2010. yang berjudul “Struktur Penyajian Kesenian Randai Group Bukik Junjung Sirih Di Nagari Paninggahan Kabupaten Solok”. Temuan penelitiannya adalah group kesenian randai yang terdapat di nagari Paninggahan bernama group kesenian bukik junjung sirih memainkan sebuah kaba yang berjudul singkek balabiah panjang tak sampai. Yang terdiri dari 7 legaran dan 10 orang peran tokoh. Dan didalam penampilan randai diiringi dengan dendang dan musik karawitan Minangkabau. Dendang dan musik yang dipakai masing-masing memiliki fungsi dan kedudukan yang berbeda dalam randai ini. Dendang sebagai

unsur utama dalam randai, Karena berfungsi untuk menguatkan cerita dan menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam cerita randai.

3. Niki Adian Nita, 2014. yang berjudul “Bentuk Penyajian Gondang Dua Dan Onang-Onang Dalam Mengiringi Tor-Tor Pada Upacara Perkawinan Adat Di Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat”. Tor-tor adalah kesenian yang dibawa oleh nenek moyang dari kabupaten Mandailing Natal provinsi Sumatera Utara. Kesenian ini diwariskan secara turun temurun dengan sistem tradisional lisan (oral tradisional). Musik pengiring tor-tor yaitu gonang dua dan dibantu dengan alat musik lainnya seperti suling, gong, dan cenang.

B. Landasan Teori

Landasan teori merupakan landasan berpijak untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti. Dengan demikian teori yang akan dilihat yang berkaitan dengan struktur penyajian *malam bainai* pada perkawinan di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

1. Struktur

Djelantik (1999:21) yaitu: “Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu.”

Berdasarkan arti gramatikal (terdapat dalam kamus) kata struktur dapat diartikan dengan pengaturan unsur-unsur atau bagian-bagian dari suatu benda atau wujud (Lukman Ali:965), dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa struktur adalah susunan/suatu yang dibangun dari awal sampai akhir.

2. **Penyajian**

Menurut Djelantik (1999:73) penyajian adalah bagaimana penyuguhan kesenian itu kepada masyarakat yang menyaksikan, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya.

3. ***Malam Bainai***

Bainai ialah memerahkan kuku calon *anak daro* dengan daun inai yang telah dilumatkan. Sehingga *malam bainai* merupakan malam dimana calon *anak daro* melakukan ritual memerahkan kuku. *Bainai* semata-mata dihadiri perempuan dari kedua belah pihak baik dari pihak ibu atau pihak *bako* si *anak daro*. Ketika acara akan dimulai calon *anak daro* di bawa keluar dari kamarnya untuk mengikuti rangkaian acara yang dipandu oleh pembawa acara (MC).

Pemasangan inai di kuku juga bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa si perempuan ini telah menjadi penganten baru, apabila dia berjalan berdua dengan laki-laki yang menikahnya, maka masyarakat akan tahu bahwa mereka berdua adalah sepasang suami

istri. Sehingga tidak ada prasangka negatif dari masyarakat terhadap pasangan tersebut.

4. Perkawinan

Menurut Ghofur (2008:211) “perkawinan adalah perbuatan yang melakukan akad atau perjanjian untuk mengikat diri antara laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak dengan dasar suka rela atau keridhaan antara keduanya untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhoi Allah.

Menurut A.A Navis (1984:199) “Dalam alam pikiran orang Minangkabau, tata cara perkawinan ada dua, yakni menurut syarak (agama) dan menurut adat.” Disebut menurut syarak adalah mengucapkan akad nikah dihadapan Kadhi. Pernikahan demikian belum dapat diartikan sebagai suatu perkawinan yang telah selesai menurut alam pemikiran mereka. Kedua orang yang telah dinikahkan itu belum boleh hidup berumah tangga sebagai suami istri. Upacara perkawinan menurut adat perlu pula dilaksanakan. Perkawinan menurut syarak saja lazim disebut kawin gantung atau *nikah ganggang*. Melakukan kawin gantung atau *nikah ganggang* disebabkan berbagai kemungkinan antara lain, salah satu atau kedua orang yang menikah itu belum cukup umur, atau yang laki-laki belum mempunyai pekerjaan, atau pihak perempuan belum sanggup menyelenggarakan perhelatan menurut adat.

Jika dipandang dari segi kepentingan, maka kepentingan perkawinan lebih berat kepada kerabat pihak perempuan. Oleh karena itulah pihak mereka yang menjadi pemrakarsa dalam perkawinan dan kehidupan rumah tangga. Mulai dari mencari jodoh, meminang, menyelenggarakan perkawinan lalu mengurus dan menyediakan segala keperluan untuk membentuk rumah tangga.

C. Kerangka Konseptual

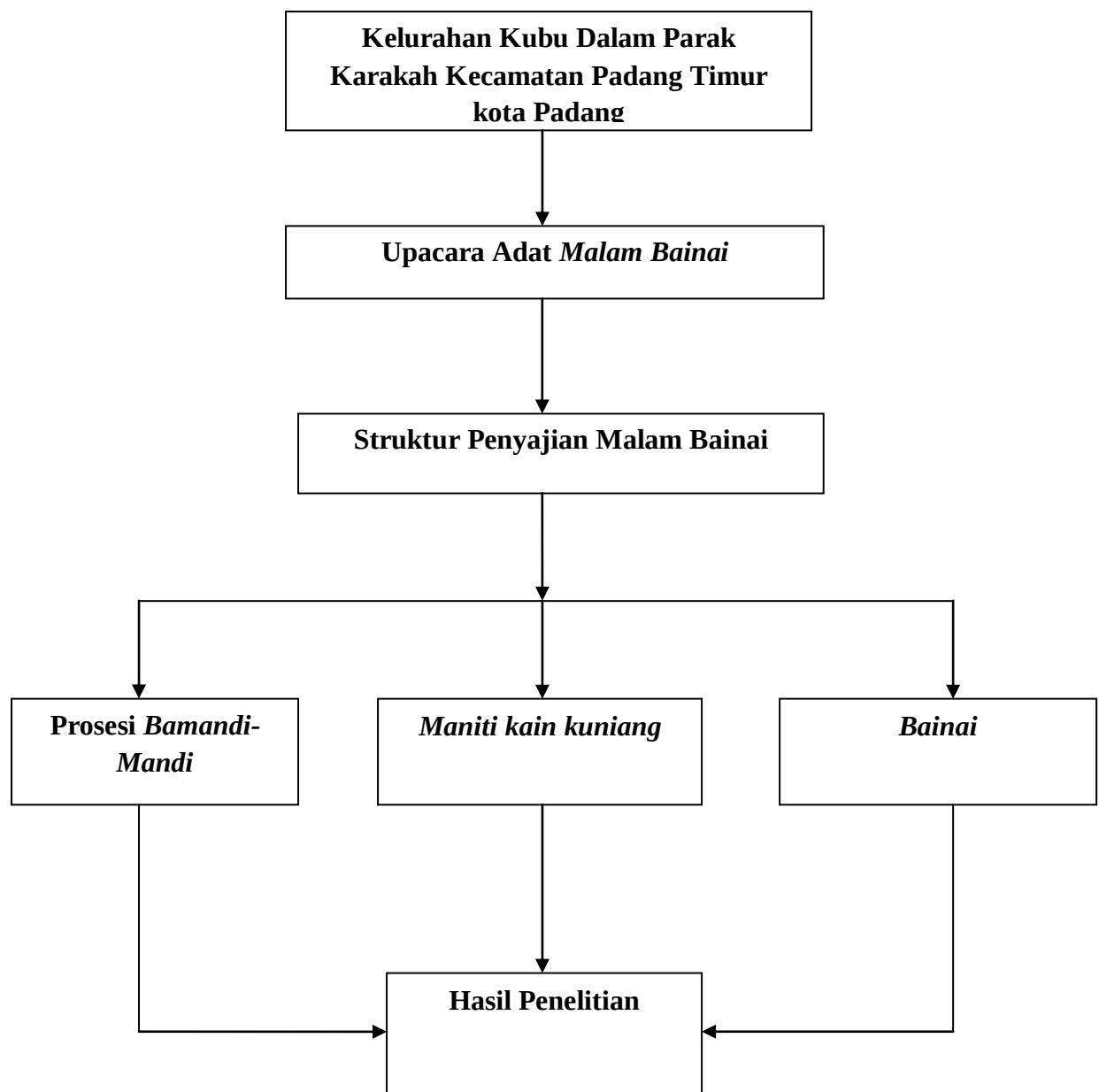
Kebudayaan pada dasarnya merupakan hasil karya cipta manusia yang didapat melalui pengalaman belajar yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai macam bentuk kebudayaan dalam kehidupan manusia pada umumnya menggambarkan perilaku etnis dari pendukungnya. Di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, dan kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat merupakan warisan yang turun temurun dari nenek moyang. Di dalamnya terkandung nilai-nilai, norma, ajaran dan etika. Dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Kecamatan Padang Timur kota Padang ini tidak terlepas dari kegiatan sosial, seperti upacara perkawinan.

Kerangka konseptual di bawah ini merupakan konsep kerja penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Pertama penulis menggambarkan secara umum masyarakat di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah, kedua penulis menggambarkan pesta perkawinan di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah, ketiga penulis menggambarkan struktur penyajian *malam bainai* di

Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah yang terdiri atas tiga (3) bagian pokok inti antara lain: Prosesi *bamandi-mandi*, prosesi *maniti kain kuniang* dan *bainai*.

KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari penulisan penelitian ini, penulis akan mencoba memberikan beberapa kesimpulan sesuai dengan uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Maka berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwasanya struktur penyajian *malam bainai* di kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah adalah sebagai berikut:

1. Prosesi *malam bainai* di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah dapat menjadi sebuah ciri khas dan kebudayaan, karena sampai saat sekarang ini masih dilestarikan oleh masyarakat di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah. Sehingga pada saat sekarang ini kita masih bisa untuk dapat menyaksikan penyelenggaraan *malam bainai* tersebut khususnya di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah.
2. Upacara adat ini juga dapat berfungsi sebagai salah satu sarana komunikasi keluarga dengan masyarakat sekitar untuk memberitahukan bahwasanya keluarga tersebut sedang berbahagia, karena keluarga tersebut sedang mengadakan rangkaian upacara perkawinan. Sehingga masyarakat dapat datang untuk ikut serta dalam perhelatan yang sedang dilaksanakan. Dengan berkumpulnya masyarakat di rumah calon *anak daro* ini akan berdampak baik terhadap hubungan antar warga di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah. Ini merupakan sarana untuk berkumpul dan bersenda gurau. Hal ini akan dapat menciptakan

hubungan yang harmonis dan kompak antar warga di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah. Sehingga diharapkan prosesi *malam bainai* ini dapat dilestarikan dengan sebaik-baiknya oleh masyarakat di kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah khususnya dan oleh masyarakat kota Padang pada umumnya.

3. Pada malam dilaksankannya upacara adat *malam bainai*, sebelum acara resmi dibuka oleh pembawa acara atau *MC*, acara akan dihiasi dengan hiburan musik atau tari tradisi yang diselenggarakan oleh sanggar kesenian yang disediakan oleh pihak keluarga untuk memeriahkan acara tersebut.
4. Pada acara inti, yaitunya pelaksanaan rangkaian prosesi adat *malam bainai* akan dipandu oleh *MC* yang telah ditunjuk untuk dapat memandu acara dengan baik. Adapun rangkaian prosesi adat yang akan dilalui oleh calon *anak daro* dalam upacara adat *malam bainai* adalah; (1) pembukaan oleh *MC* (2) calon *anak daro* keluar dari kamar didampingi oleh saudara kandungnya atau salah satu kerabat misalnya *etek* atau kakak perempuan ibu calon *anak daro* menuju tepian mandi setelah itu calon *anak daro* akan duduk di tempat *pamandian* yang telah disiapkan untuk melaksanakan prosesi *bamandi-mandi*. (3) calon *anak daro* akan dimandikan oleh kedua orang tua yang disimbolisasikan dengan memercikan air kembang tujuh rupa dengan menggunakan daun pandan yang diikat (4) calon *anak daro* menuju pelaminan dengan meniti kain kuning, setiap kain yang dilewati akan digulung oleh dua orang laki-laki

yang telah siap di ujung kiri dan kanan kain (6) calon *anak daro* dipasangkan inai (7) penutup

Setelah struktur penyajian *malam bainai* digelar, maka hadirin yang hadir dipersilahkan untuk menikmati hidangan yang telah disediakan oleh keluarga calon *anak daro*/ pihak *sipangka*.

B. Saran

Penulis juga memberikan saran yang mungkin akan berguna sebagai bahan masukan serta pertimbangan bagi siapa saja yang membaca penelitian ini terutama bagi pihak terkait.

1. Kepada semua pihak yang terkait dibidang kebudayaan, hendaknya meningkatkan usaha-usaha dalam rangka melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Minangkabau ataupun kesenian tradisional Minangkabau.
2. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti lanjut tentang penyajian *malam bainai*.
3. Dan kepada generasi muda hendaknya tetap melestarikan budaya Minangkabau dengan menggelar prosesi *malam bainai* ketika berumah tangga kelak/ di pesta sanak saudara lainnya.

GLOSARIUM

Anak Daro	: Calon mempelai wanita
Apak	: Orang tua laki-laki
Bako	: Saudara dari ayah
Bainai	: Memasang inai
Balatuang Kaniang	: Beradu jidat
Bamandi-mandi	: Prosesi mandi dalam adat Minangkabau
Bapingik	: Dipingit
Baralek	: Pesta pernikahan
Batagak Gala	: Pemberian gelar kepada mempelai pria
Batimbang Tando	: Bertunangan
Bundo Kandung	: Sesebuah wanita yang dituankan dalam mengurus rumah gadang
Darek	: Daerah di Minangkabau yang meliputi Kabupaten Agam, Kabupaten Limo Puluah Koto dan Kabupaten Tanah Datar
Etek	: Kakak atau adik dari orang tua kandung
Nikah Ganggang	: Kawin gantung
Ninik Mamak	: Perkumpulan pemuka adat
Urang Sumando	: Ipar laki-laki

DAFTAR INFORMAN

Nama : H. Zarkasih
Umur : 83 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Kubu Dalam Parak Karakah

Nama : Zaimiati
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Kubu Dalam Parak Karakah

Nama : Syafni Nazar
Umur : 56 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kubu Dalam Parak Karakah

Nama : Zulkifli, S.Pd., M.M
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : PNS
Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Kubu Dalam Parak Karakah

Nama : Sofian Agus

Umur : 34 Tahun

Pekerjaan : Seniman/Pengamat Seni

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Aur Duri Indah